

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Generative Artificial Intelligence (GenAI) semakin dimanfaatkan oleh mahasiswa dalam kegiatan akademik, terutama ketika menyelesaikan tugas berbasis tulisan. Teknologi seperti ChatGPT memiliki kemampuan untuk menghasilkan teks, mengembangkan gagasan, memperbaiki susunan tulisan, dan membantu pengguna memahami materi dengan lebih efektif (Syaifullah dkk., 2025). Dalam pembelajaran, GenAI juga dapat dimanfaatkan untuk memberikan umpan balik, menjelaskan konsep, dan mendukung personalisasi pembelajaran sehingga pengalaman belajar mahasiswa dapat lebih terbantu (Kasneci dkk., 2023). Pada proses penyusunan tugas, GenAI dapat digunakan dalam berbagai tahapan, mulai dari menemukan informasi dan mengembangkan ide, menyusun kerangka tulisan, memperbaiki tata bahasa, merangkum materi, sampai meninjau kembali hasil pekerjaan sebelum dikumpulkan (Lowe, 2024). Almassaad dkk. (2024) menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa melihat GenAI sebagai alat bantu yang dapat mendukung proses belajar dan membantu memahami materi. Penggunaannya di kalangan mahasiswa juga menunjukkan perkembangan, sebagaimana terlihat dalam survei *Higher Education Policy Institute* (HEPI, 2025) yang menunjukkan peningkatan pemanfaatan GenAI oleh mahasiswa. Sejalan dengan hal tersebut, Pew Research (2025) menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT dalam kegiatan pendidikan juga semakin meluas. Kondisi ini menunjukkan bahwa GenAI telah menjadi salah satu bagian dari aktivitas mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademik berbasis tulisan.

Kemampuan GenAI yang dapat membantu berbagai tahapan pengerjaan tugas, termasuk menghasilkan bagian tertentu dari tugas akademik, kemudian menimbulkan persoalan mengenai batas penggunaannya di perguruan tinggi. Penggunaan GenAI pada dasarnya tidak selalu merupakan pelanggaran karena teknologi tersebut dapat dimanfaatkan untuk membantu memahami materi, mengembangkan gagasan, dan memperbaiki tulisan (Almassaad dkk., 2024). Di sisi

lain, meningkatnya intensitas penggunaan GenAI juga menimbulkan perhatian terhadap keaslian pekerjaan mahasiswa (Werdiningsih dkk., 2024). Permasalahan muncul ketika GenAI digunakan sedemikian rupa sehingga mengambil alih bagian dari proses penyusunan tugas yang seharusnya menjadi tanggung jawab mahasiswa. Dalam kondisi tersebut, muncul kebutuhan untuk membedakan penggunaan GenAI yang masih dapat diterima secara akademik dengan penggunaan yang dapat dipandang sebagai pelanggaran. Chan (2025) menggunakan istilah *AI-giarism* untuk menggambarkan praktik penggunaan GenAI yang berkaitan dengan persoalan integritas akademik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada penggunaan GenAI itu sendiri, tetapi pada batas penggunaan yang diperbolehkan, dibatasi, maupun tidak diperbolehkan serta tanggung jawab mahasiswa atas tugas yang disusun dengan bantuan GenAI.

Dalam hal regulasi, Indonesia telah memiliki pedoman mengenai etika kecerdasan artifisial melalui Surat Edaran Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 9 Tahun 2023 tentang Etika Kecerdasan Artifisial, serta Buku Panduan Penggunaan *Generative Artificial Intelligence* pada Pembelajaran di Perguruan Tinggi yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi (Dikti) pada tahun 2024. Akan tetapi, pedoman nasional tersebut belum diturunkan menjadi aturan teknis yang mengikat secara spesifik di setiap institusi. Pada tingkat UIN Imam Bonjol Padang, hasil penelusuran terhadap pedoman akademik dan pedoman penulisan yang berlaku di tingkat universitas maupun Fakultas Sains dan Teknologi (FST) belum menemukan ketentuan yang secara khusus membahas penggunaan *Generative Artificial Intelligence* (GenAI) dalam pengerjaan tugas akademik. Meskipun demikian, pedoman yang berlaku tetap memuat berbagai ketentuan akademik umum, seperti kewajiban mahasiswa untuk menaati peraturan, ketentuan mengenai sanksi akademik, serta aturan mengenai orisinalitas dan plagiarisme konvensional.

Kondisi kekosongan pedoman di tingkat institusi ini pada akhirnya membuat pengaturan mengenai penggunaan GenAI diserahkan sepenuhnya pada kebijakan masing-masing dosen pengampu mata kuliah. Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dan observasi awal terhadap sejumlah mahasiswa di lingkungan

FST UIN Imam Bonjol Padang, ketiadaan pedoman institusional ini memunculkan fenomena inkonsistensi aturan di dalam kelas. Sebagian dosen melarang keras penggunaan GenAI, sementara sebagian lainnya memperbolehkan dengan batasan tertentu, bahkan ada yang secara terang-terangan menyarankan penggunaannya.

Dalam kondisi tersebut, mahasiswa membentuk pemahaman mengenai aturan dan konsekuensi penggunaan GenAI murni berdasarkan pengalaman yang mereka temui dalam kegiatan akademik. Pengalaman tersebut mencakup ketentuan yang diberikan dosen, batas penggunaan GenAI dalam tugas, kemungkinan penggunaan GenAI diketahui, konsekuensi yang pernah mereka lihat atau alami, serta cara penindakan dilakukan ketika penggunaan GenAI diketahui. Perbedaan aturan dan pengalaman penerapannya memungkinkan mahasiswa memaknai risiko penggunaan GenAI dengan cara yang berbeda. Oleh sebab itu, persoalan yang perlu dikaji bukan hanya keberadaan regulasi penggunaan GenAI, tetapi juga bagaimana mahasiswa memaknai aturan dan sanksi tersebut dalam pengalaman mereka mengerjakan tugas akademik berbasis tulisan.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas penggunaan GenAI di perguruan tinggi. Namun, berdasarkan penelusuran literatur, kajian yang ada saat ini masih memiliki celah. Pertama, penelitian mengenai kebijakan GenAI umumnya hanya melihat dari sudut pandang kampus, seperti menganalisis dokumen aturan tertulis (Wang dkk., 2024; Yusuf dkk., 2024), atau mengukur pandangan mahasiswa secara umum melalui data angka. Kedua, penelitian yang menggunakan pendekatan *Deterrence Theory* memang sudah banyak dilakukan (Kuo dkk., 2020; Kim dkk., 2020), tetapi mayoritas kajian tersebut masih membahas aturan isu pelanggaran akademik seperti plagiarisme atau isu keamanan siber, bukan khusus membahas penggunaan GenAI. Karena fokus penelitian-penelitian terdahulu yang masih terpisah-pisah tersebut, kajian yang menggabungkan isu GenAI dengan teori *Deterrence* melalui pendekatan kualitatif (wawancara mendalam) masih sangat terbatas. Sejauh ini, belum banyak penelitian yang menggali cerita dan pengalaman nyata mahasiswa saat berhadapan dengan aturan penggunaan GenAI yang tidak konsisten di kelas, khususnya mengenai bagaimana mahasiswa mempertimbangkan

kepastian ketahuan (*certainty*), tingkat keparahan hukuman (*severity*), dan kecepatan hukuman (*celerity*).

Untuk memahami pemaknaan tersebut, penelitian ini menggunakan *Deterrence Theory* sebagai lensa interpretatif. Teori ini awalnya lahir dari ilmu kriminologi untuk melihat bagaimana ancaman hukuman dapat mencegah orang melanggar aturan (Hengstler, dkk. 2025). Meskipun berasal dari kriminologi, teori ini sangat relevan digunakan dalam dunia pendidikan karena praktik penggunaan GenAI yang melampaui batas (*AI-giarism*) dapat dipandang sebagai bentuk pelanggaran terhadap tata tertib akademik. Oleh karena itu, teori ini relevan untuk melihat bagaimana mahasiswa mempertimbangkan risiko sebelum menggunakan GenAI. Berdasarkan teori tersebut, analisis dalam penelitian ini difokuskan pada tiga dimensi utama: *certainty* (seberapa yakin mahasiswa bahwa pelanggaran GenAI akan ketahuan dan ditindak), *severity* (seberapa berat sanksi atau hukuman yang dibayangkan), dan *celerity* (seberapa cepat hukuman itu diberikan setelah ketahuan). Ketiga dimensi ini digunakan bukan untuk menguji hubungan sebab-akibat secara statistik, melainkan untuk menggali secara mendalam bagaimana pemikiran tentang kepastian, keparahan, dan kecepatan sanksi menjadi bahan pertimbangan mahasiswa dalam memaknai penggunaan GenAI di tengah aturan kampus yang belum jelas.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pemaknaan mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang terhadap regulasi dan sanksi penggunaan GenAI dalam pengerjaan tugas akademik berbasis tulisan. Penelitian tidak diarahkan untuk menentukan benar atau salahnya penggunaan GenAI, tetapi untuk memahami bagaimana mahasiswa memaknai aturan, sanksi, serta risiko dan konsekuensi penggunaannya. Penelitian menggunakan *Deterrence Theory* sebagai lensa interpretatif. *Certainty* berkaitan dengan kepastian bahwa pelanggaran akan diketahui dan/atau ditindak, *severity* berkaitan dengan tingkat beratnya konsekuensi yang dipersepsikan, sedangkan *celerity* berkaitan dengan kecepatan konsekuensi diberikan setelah pelanggaran diketahui. Ketiga dimensi tersebut digunakan untuk memahami pemaknaan

mahasiswa berdasarkan pengalaman mereka dalam mengerjakan tugas akademik berbasis tulisan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana mahasiswa FST UIN Imam Bonjol Padang memaknai regulasi dan sanksi penggunaan GenAI berdasarkan dimensi *certainty*, *severity*, dan *celerity* dalam pengerjaan tugas akademik berbasis tulisan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk Memahami bagaimana mahasiswa FST UIN Imam Bonjol Padang memaknai regulasi dan sanksi penggunaan GenAI berdasarkan dimensi *certainty*, *severity*, dan *celerity* pengerjaan tugas akademik berbasis tulisan.

E. Batasan Penelitian

Adapun batasan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Sarjana Fakultas Sains dan Teknologi UIN Imam Bonjol Padang.
2. Informan penelitian merupakan mahasiswa yang memiliki pengalaman menggunakan GenAI dalam mengerjakan tugas akademik berbasis tulisan selama minimal enam bulan.
3. Penggunaan GenAI dalam penelitian dibatasi pada pengerjaan tugas akademik berbasis tulisan dan tidak mencakup seluruh bentuk penggunaan AI dalam aktivitas akademik.
4. Regulasi yang dikaji mencakup ketentuan institusional serta ketentuan yang diterapkan oleh dosen dalam konteks pembelajaran.
5. Fokus penelitian adalah pemaknaan mahasiswa terhadap regulasi dan sanksi penggunaan GenAI, dengan pemaknaan terhadap sanksi dianalisis melalui dimensi *certainty*, *severity*, dan *celerity* dalam perspektif *Deterrence Theory*.
6. Penelitian tidak bertujuan mengukur efektivitas sanksi atau menguji pengaruh ketiga dimensi *Deterrence Theory* secara kausal, tetapi memahami pemaknaan mahasiswa berdasarkan pengalaman mereka dalam menggunakan GenAI pada tugas akademik berbasis tulisan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat Penelitian ini yaitu :

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pemahaman tentang *Deterrence Theory* di dunia pendidikan tinggi, khususnya bagaimana mahasiswa melihat risiko, aturan, dan konsekuensi saat menggunakan GenAI dalam aktivitas akademik yang punya batas aturan jelas.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi UIN Imam Bonjol Padang dalam merumuskan kebijakan yang menjaga integritas akademik serta memberi gambaran tentang bagaimana mahasiswa memaknai risiko dan konsekuensi dalam penugasan akademik secara etis dan bertanggung jawab.

